

Research Article

Analysis of the Position, Characteristics and Purpose of Human Life in the Qur'an

Nabila Istiqoma

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: nabilaistiqoma24@gmail.com

Alisia Fadillah Firdaust

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: alisiafadillah1312@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : July 23, 2024

Revised : August 15, 2024

Accepted : September 2, 2024

Available online : September 12, 2024

How to Cite: Nabila Istiqoma, & Alisia Fadillah Firdaust. (2024). Analysis of the Position, Characteristics and Purpose of Human Life in the Qur'an. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 82–92. <https://doi.org/10.63738/aslama.v1i3.26>

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the Position, Characteristics and Purpose of Human Life in the Qur'an. The method used in this article is qualitative with a literature study approach, in the technique of reviewing and concluding various sources of literature that are relevant to the research topic. The topic raised in this study is Analyzing the Position, Characteristics, and Purpose of Human Life in the Qur'an. The sources of literature used are books, e-books, journals, articles, and trusted websites. The results of this article are the position of humans in the Qur'an covering various aspects that emphasize the role and responsibility of humans as creatures created by Allah SWT. The position of humans as caliphs on earth, human characteristics are divided into several, namely: Al-Basyar, Al-Insan, Al-Naas, Al-Ins. The purpose of human life is worship and his position is caliph. While the task of humans in the Islamic view is the prosperity of the earth by manifesting God's potential in himself.

Keywords: Position, Character, Purpose, Humans, Al-Qur'an.

Analisis Kedudukan, Karakteristik dan Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui Kedudukan, Karakteristik dan Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan cara pendekatan studi pustaka, dalam teknik mengkaji dan menyimpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Menganalisis Kedudukan, Karakteristik, dan Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an. Sumber

literatur yang digunakan adalah buku, e-book, jurnal, artikel, dan website terpercaya. Hasil dari artikel ini adalah kedudukan manusia dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang menekankan peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi, karakteristik manusia dibagi Menjadi beberapa diantaranya yaitu: Al-Basyar, Al-Insan, Al-Naas, Al-Ins. Tujuan hidup manusia adalah ibadah dan kedudukannya adalah khalifah. Sedangkan tugas manusia dalam pandangan Islam adalah kemakmuran bumi dengan jalan memmanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya.

Kata Kunci: Kedudukan, Karakter, Tujuan, Manusia, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Petunjuk petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka membutuhkannya. Seandainya umat manusia senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an niscaya mereka tidak akan sesat selama-lamanya.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung berbagai petunjuk dan tuntunan bagi kehidupan manusia. Salah satu aspek penting yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah tentang kedudukan, karakteristik, dan tujuan hidup manusia. Pemahaman yang mendalam tentang ketiga aspek ini menjadi kunci bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat. (Kambali, 2022)

Dalam Al-Qur'an manusia menjadi aktor utama dan banyak ayat yang membahas mengenai manusia, dalam wahyu pertama dua kali Allah menyebutkan manusia seperti firman Allah SWT dalam Q.S : 96:1-5 Dari ayat ini membuktikan bahwa manusia adalah aktor utama yang ada di dalam Al-Qur'an, begitu pula manusia selalu mendapatkan pujian dari Tuhan sebagai makhluk yang diciptakan dengan sempurna dan memiliki bentuk serta keadaan sebaik-baiknya ciptaan seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S : 95:4 Kemudian Allah menegaskan bahwa makhluk ini yaitu manusia lebih dimuliakan dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya, seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S : 17:70 Tetapi di samping itu semua, Tuhan sering memberikan celaan terhadap manusia seperti keluh kesah, kikir, aniaya dan ingkar nikmat, sering membantah terhadap perintah dan larangan Allah SWT seperti dalam Q.S : 18:54

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. menjelaskan bahwasanya manusia yang pertama diciptakan Allah SWT. adalah nabi Adam as. yang diciptakan dari tanah yang basah atau lumpur, dan setelah itu semua keturunan nabi Adam as. diciptakan dari sari pati tanah yang dalam ayat di gambarkan sebagai bertemunya air mani pada pria dan sel telur pada rahim wanita, dan setelah itu Allah SWT. memerintahkan malaikat Jibril untuk meniupkan ruh padanya. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S. Al-Hijr/15: 28. yaitu: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Pada ayat yang lain Allah SWT. juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S. As-Sajadah/32: 7 yaitu: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari ruh dan jasad yang dilengkapi dengan potensi dan kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu hati, akal, dan jasadnya. Dengan hati manusia dapat ber'azam, dengan akal dapat berilmu dan dengan jasad manusia dapat beramal. Kelebihan dan kemuliaan manusia ini disediakan oleh Allah untuk menjalankan amanah yaitu ibadah dan khalifah dimuka bumi. Peranan dan tugas yang diamalkan ini akan mendapatkan balasan yang setimpal. (Kambali, 2022)

Hakikat manusia menurut Allah selaku khalik adalah sebagai makhluk, dimuliakan, diberikan beban, bebas memilih dan bertanggung jawab. Manusia sebagai makhluk yang bersifat fitrah: Lemah, bodoh, dan faqir. (Kambali, 2022)

Manusia diberikan kemuliaan karena memiliki ruh, keistimewaan dan ditundukannya alam baginya. Manusia juga dibebankan Allah SWT untuk beribadah dan menjalankan peranan sebagai khalifah dibumi yang mengatur alam dan seisinya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS.Al Isra': 70).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara pendekatan studi pustaka, dalam teknik mengkaji dan menyimpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. (Khatibah)

Topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Menganalisis Kedudukan, Karakteristik, dan Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an. Sumber literatur yang digunakan adalah buku, e-book, jurnal, artikel, dan website terpercaya. Sumber literatur dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari, dan melalui perpustakaan. Sumber literatur selanjutnya dianalisis dan disimpulkan, hasil studi pustaka dijadikan dalam bentuk narasi yang sistematis dengan mengutip dan merujuk sumber literatur. Format penulisan disesuaikan dengan kaidah ilmiah dan pedoman yang berlaku.

HASIL PEMBAHASAN

Kedudukan Manusia dalam Al-Qur'an

Kedudukan manusia dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang menekankan peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Konsep ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama:

a. Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya dimuka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaannya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain. Hal ini dapat kita lihat dalam Surat Al-Baqarah ayat 30-33 yang memaparkan proses kejadian manusia dan pengangkatannya sebagai khalifah. Proses kejadian inilah

yang dapat memberikan pengertian kedudukan manusia sebagai khalifatullah dalam Alam Semesta.

Khalifah adalah seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugastugas yang telah ditentukan. Jika manusia sebagai khalifatullah di bumi, maka ia memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama manusia itu berada di bumi sebagai khalifatullah. Jika kita menyadari diri kita sebagai khalifah Allah, sebenarnya tidak ada satu manusia pun di atas dunia ini yang tidak mempunyai "kedudukan" ataupun "jabatan". Jabatan-jabatan lain yang bersifat keduniaan sebenarnya merupakan penjabaran dari jabatan pokok sebagai khalifatullah. Jika seseorang menyadari bahwa jabatan keduniawianya itu merupakan penjabaran dari jabatannya sebagai khalifatullah, maka tidak ada satu manusia pun yang akan menyelewengkan jabatannya. Sehingga tidak ada satu manusia pun yang akan melakukan penyimpangan-penyimpangan selama dia menjabat. Jabatan manusia sebagai khalifah adalah amanat Allah. Jabatan-jabatan duniawi, misalkan yang diberikan oleh atasan kita, ataupun yang diberikan oleh sesama manusia, adalah merupakan amanah Allah, karena merupakan penjabaran dari khalifatullah.

Sebagai khalifatullah, manusia harus bertindak sebagaimana Allah bertindak kepada semua makhluknya. Pada dasarnya, semua makhluk Allah di atas bumi ini beribadah menurut kondisinya. Paling tidak, ibadah mereka itu adalah bertasbih kepada Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: (Yushabbihu lillahi ma fissanawati wama fil ardh). Bebatuan, pepohonan, gunung, dan sungai misalkan, semuanya beribadah kepada Allah dengan cara bertasbih. Dalam hal ini, janin yang berada di dalam rahim ibu beribadah sesuai dengan kondisinya, yaitu dengan cara bertasbih. Ketika Allah akan meniupkan roh ke dalam janin, maka Allah bertanya dulu kepada janin tersebut. Allah mengatakan "Aku akan meniupkan roh ke dalam dirimu. Tetapi jawab dahulu pertanyaan-Ku, baru Aku akan tiupkan roh itu ke dalam dirimu. Apakah engkau mengakui Aku sebagai Tuhanmu?" Lalu dijawab oleh janin tersebut, "Iya, aku mengakui Engkau sebagai Tuhanku."

Dari sejak awal, ternyata manusia itu sebelum ada rohnya, atau pada saat rohnya akan ditiupkan, maka Allah menanyakan dahulu apakah si janin mau mengakui-Nya sebagai Tuhan. Jadi, janin tersebut beribadah menurut kondisinya, yaitu dengan bertasbih kepada Allah. Tidak ada makhluk Allah satupun yang tidak bertasbih kepada-Nya. Manusia mulai melakukan penyimpangan dan pembangkangan terhadap Allah yaitu pada saat ia berusia akil baligh hingga akhir hayatnya. Tetapi, jika kita ingat fungsi kita sebagai khalifatullah, maka takkan ada manusia yang melakukan penyimpangan. Makna sederhana dari khalifatullah adalah "pengganti Allah di bumi". Setiap detik dari kehidupan kita ini harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah, seperti ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya yang artinya: "Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku." {Surah Az-Zariyat Ayat 56}.

Kalau begitu, sepanjang hayat kita sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam pandangan Islam, ibadah itu ada dua macam, yaitu: ibadah primer (ibadah mahdhah) dan ibadah sekunder (ibadah ghairu

mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung, sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah tidak langsung. Seseorang yang meninggalkan ibadah mahdhah, maka akan diberikan siksaan oleh Allah. Sedangkan bagi yang melaksanakannya, maka akan langsung diberikan ganjaran oleh Allah. Ibadah mahdhah antara lain: shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah semua aktifitas kita yang bukan merupakan ibadah mahdhah tersebut, antara lain: bekerja, masak, makan, dan menuntut ilmu. Sebagai khalifatullah, manusia harus bertindak sebagaimana Allah bertindak kepada semua makhluknya. Pada dasarnya, semua makhluk Allah di atas bumi ini beribadah menurut kondisinya. Paling tidak, ibadah mereka itu adalah bertasbih kepada Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: (Yushabbihu lillahi ma fissamawati wama fil ardh).

b. Manusia sebagai Hamba Allah

Dalam bahasa Arab, hamba Allah disebut Abdullah (*'Abd Allah*). Hamba (*'abid*) artinya orang yang mengabdikan atau orang yang beribadah --dari akar kata *'abada-ya'budu-'abid*.

Dengan demikian, hamba Allah artinya manusia, seseorang, atau bisa siapa. Yang jelas, menggunakan nama "hamba Allah" dalam daftar donasi atau infak-sedekah dimaksudkan untuk menyembunyikan identitas agar terhindar dari riya'. Manusia sebagai hamba sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, adalah makhluk yang berada sepenuhnya di bawah naungan dan perlindungan Allah sejak sebelum diciptakan hingga setelah ditiadakan. Naungan dan perlindungan ini menjadikan manusia wajib untuk mensyukuri dan menerima semua yang diberi oleh Allah kepadanya sebagaimana dirincikan dalam surat ar Rahman.

Dalam Al-Qur'an, istilah "hamba Allah" merujuk pada setiap individu yang tunduk, patuh, dan beribadah kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Secara umum, "hamba Allah" adalah orang yang mengakui keberadaan Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Konsep ini mencakup pengabdian sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah ritual seperti salat, zakat, dan puasa, maupun dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Sebagai 'abdullah (hamba Allah), manusia memiliki kewajiban untuk menyembah dan tunduk kepada-Nya. Ini tercermin dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan kepada Allah.

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-zariyat: 56).

Karakteristik Manusia dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia memiliki karakteristik di antaranya:

a. Al-Basyar

Kata Al-Basyar terdiri dari huruf ba, syin, dan ra yang memiliki makna tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Secara sederhana, Quraish Shihab menyatakan bahwa Kata basyar diambil dari akar kata yang pada mulanya

berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kemudian muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya nampak jelas, dan berbeda dari kulit binatang yang lain. Dan kata *basyar* senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya. Jalaluddin mengatakan bahwa berdasarkan konsep *Al-Basyar*, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak. Sebagaimana halnya dengan makhluk biologis lain, seperti binatang. Mengenai proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, baik sebelum kelahiran manusia (proses penciptaan manusia berawal dari pembuahan di dalam rahim, pembentukan fisik)¹³ maupun sesudah kelahiran manusia (proses perkembangan dari bayi, remaja, dewasa dan usia lanjut).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dalam *Al-Basyar* ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep *Al-basyar* ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

b. *Al-Insan*

Kata *insan* berasal dari akar kata *uns* jinak, harmonis, dan tampak. Sedangkan, jika ditinjau dari sudut pandang *Al-quran*, maka kata *insan* ini lebih tepat dinisbatkan pada kata *nasiya* (lupa), atau *nasayansu* (berguncang). Kata *insan* diulang sebanyak 65 kali dalam 63 ayat. Sedangkan kata *ins* disebut sebanyak 18 kali dalam 17 ayat. Kata *al-nas* disebut 241 kali dalam 225 ayat. Kata *unasi* disebut 5 kali dalam 5 ayat. Kata *anasi* dan isimnya masing-masing disebut 1 kali dalam satu ayat.¹⁶ Penyebutan *insan* sendiri menurut *Bint Al-Syathi* dalam *Al-quran wa Qadhaya Al-Insan* sebagaimana yang dinukil *Quraish Shihab* dalam kitabnya *Wawasan Al-Qur'an*, sering kali memperhadapkan *insan* dengan *jin/jan*. *Jin* adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Diantara ayat-ayat *Al-Qur'an* yang menyebutkan kata-kata *al-insan* adalah QS. *Ar-Rahman*: 3; QS. *Al-'Alaq*: 2; QS. *AL-Zalzalah*: 3; QS. *Al-'Ashr*: 2; QS. *Abasa*: 17; QS. *Al-Ma'arij*: 19; QS. *At-Thariq*: 5; QS. *Al-balad*: 4; QS. *Al-Isra*: 11; QS. *Al-Qiyamah*: 14; QS. *An-Nahal*: 4; QS. *Maryam*: 66 dan seterusnya. Berdasarkan ayat-ayat yang menggunakan tema *al-insan* dalam *AlQur'an* banyak yang membicarakan dan menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan menalar dan berpikir dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, serta dapat meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Manusia dalam istilah ini merupakan makhluk yang dapat dididik, memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi manusia

menurut konsep al-Insan diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi.

c. Al-Naas

Al-naas, identik dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Setelah diadakan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Quran yang menyebutkan kata al-naas maka ditemukan 241 kali dalam 225 ayat al-Qur'an. Diantaranya terdapat dalam surat: Al-Ghafir: 75; Al-Muthaffifin: 2; Al-Qamar: 20; An-Nashr: 2; Al-Haj: 49; Thaha: 59; Ali-Imran 46; Al-Anbiya' 61; Ali-Imran: 173; Yusuf: 49; An-Naml: 73; Hud: 118; Haj: 8 dan seterusnya. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dalam konsep al-naas pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep al-naas.

d. Al-Ins

Al-Ins berarti senang, jinak dan harmoni, dalam konteks ini manusia selaku hamba, pengabdikan Allah secara konsisten dengan penuh ketaatan. Kata Al-Ins dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Diantaranya terdapat dalam QS. Az-Zariyat: 56; QS. Al-Jin: 5; QS. An-Naml: 17. Muhammad Al-Baqi dalam Jalaluddin memaparkan al-Ins adalah homonim dari al-Jins dan al-Nufur. Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasat mata. Sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam Al-Qur'an dengan kata al-Ins dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab", merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia yang ins itu merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik yang identik dengan liar atau bebas. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konsep al-ins manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas, bersifat halus dan tidak biadab. Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam "antah berantah" dan alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada.

Berdasarkan beberapa sumber referensi di atas bahwa karakteristik manusia dalam Al-Qur'an terjadi menjadi beberapa karakteristik diantaranya yaitu : Al-Basyar, Al-Insan, Al-Naas, Al-Ins. Al-Basyar memiliki pengertian bahwa manusia dalam Al-Basyar ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep Al-basyar ini juga dapat tergambarkan tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kata insan berasal dari akar kata uns jinak, harmonis, dan tampak.

Sedangkan, jika ditinjau dari sudut pandang Al-quran, maka kata insan ini lebih tepat dinisbatkan pada kata nasiya (lupa), atau nasayansu (berguncang). Dalam konsep al-naas pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. konsep al-ins manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas. bersifat halus dan tidak biadab. Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam "antah berantah" dan alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada.

Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Quran

Tujuan hidup manusia adalah ibadah dan kedudukannya adalah khalifah. Sedangkan tugas manusia dalam pandangan Islam adalah kemakmuran bumi dengan jalan memanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia diperintahkn untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuknya. Satu hal yang perlu dikemukakan adalah bahwa sifat-sifat Tuhan hanya dapat dimanifestasikan oleh manusia dengan bentuk dan cara yang terbatas. Hal ini dikarenakan watak keterbatasan manusia, juga agar manusia tidak mengaku sebagai Tuhan. Seharusnya manusia menganggap proses perwujudan sifat-sifat Tuhan ini sebagai suatu, agar manusia mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugas ini (Toto Suharto, 2006: 91).

Sejak lahir manusia sudah dibekali berbagai potensi yang disebut fitrah. Fitrah adalah suatu istilah Bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia (Langgulung, 1985: 215). Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surah Adz- Dzariyat ayat: 56 yaitu 56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu. Ibadah (pengabdian) dalam hal ini tidak dimaksudkan dalam pengertian yang sempit, tetapi dalam pengertian yang luas. Yaitu nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pendeknya tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah dengan segala tingkah lakunya. Tujuan hidup ini pada gilirannya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan diinginkan oleh pendidikan Islam, jawabannya tergantung kepada tujuan hidup yang hendak ditempuh oleh seorang muslim.

Selain itu juga Manusia memiliki tujuan hidup lain di muaka bumi ini yaitu :

a. Bertakwa Kepada Allah SWT

Al-Quran dengan jelas menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa berarti menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Takwa merupakan inti dari kehidupan manusia, karena dengan taqwa manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Quran menekankan pentingnya taqwa dalam berbagai ayat, seperti surat Al-Hasyr ayat 18, yang menyatakan bahwa orang-orang yang beriman harus memiliki pembeda yang jelas dengan orang-orang yang tidak beriman." *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan*

hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Hasyr':18)

b. Beribadah kepada Allah SWT

Manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT. Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT dan merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (QS. Adz Dzariyat':56)*

c. Beramal Saleh

Manusia dianjurkan untuk melakukan amal saleh, yaitu perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Amal saleh merupakan bukti keimanan dan jalan menuju surga.

a. Menjadi Khalifah di Bumi

Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu pemimpin yang bertanggung jawab atas kelestarian alam dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Manusia diharapkan dapat menjalankan tugas ini dengan penuh amanah dan keadilan. *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah':30)*

b. Mencapai Kesempurnaan Akhlak:

Tujuan hidup juga mencakup usaha untuk mencapai akhlak yang baik, baik terhadap Allah maupun sesama makhluk, sehingga dapat menjadi insan kamil (manusia sempurna) dalam pandangan Islam. (Solihah dkk, 2020)

Berdasarkan beberapa sumber referensi di atas bahwa Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Quran, Tujuan hidup manusia adalah ibadah dan kedudukannya adalah khalifah. Sedangkan tugas manusia dalam pandangan Islam adalah kemakmuran bumi dengan jalan memmanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia diperintahkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuknya. Sejak lahir manusia sudah dibekali berbagai potensi yang disebut fitrah. Fitrah adalah suatu istilah Bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia. Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surah Adz- Dzariyat ayat: 56 yaitu 56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu. Selain itu juga manusia memiliki tujuan lain yaitu bertakwa kepada tuhan yang maha esa, beribadah kepada Allah SWT, beramal saleh, Menjadi khalifah di bumi, Mencapai kesempurnaan akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari topik yang diangkat, mengenai Analisis Kedudukan, Karakteristik dan Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Quran, Kedudukan manusia dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang menekankan peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi, manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya di muka bumi ini.

Karakteristik Manusia dibagi menjadi beberapa diantaranya yaitu: Al-Basyar, Al-Insan, Al-Naas, Al-Ins. Al-Basyar memiliki pengertian bahwa manusia dalam Al-Basyar ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep Al-basyar ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Al-Insan, kata insan ini lebih tepat dinisbatkan pada kata nasiya (lupa), atau nasayansu (berguncang) Al-naas pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. konsep al-ins manusia selalu di posisikan sebagai lawan dari kata jin yang bebas, bersifat halus dan tidak biadab. Jin adalah makhluk bukan manusia yang hidup di alam "antah berantah" dan alam yang tak terinderakan. Sedangkan manusia jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada.

Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Quran, Tujuan hidup manusia adalah ibadah dan kedudukannya adalah khalifah. Sedangkan tugas manusia dalam pandangan Islam adalah kemakmuran bumi dengan jalan memanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia diperintahkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuknya. Sejak lahir manusia sudah dibekali berbagai potensi yang disebut fitrah. Fitrah adalah suatu istilah Bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia. Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surah Adz- Dzariyat ayat: 56 yaitu 56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu. Selain itu juga manusia memiliki tujuan lain yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beribadah kepada Allah SWT, beramal saleh, Menjadi khalifah di bumi, Mencapai kesempurnaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Eva Fitri Yunengsih. (2024). Analysis of the Science Perspective of the Qur'an Surah Al-Alaq Verses 1-5). *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 10–17. Retrieved from <https://aslim.kjii.org/index.php/i/article/view/2>
- Hade Yustika Prayoga, Ika Rostika, Indra Miftahudin, Sahmidin, Yayat Hidayat, (2024). Kedudukan Manusia dalam Pendidikan Islam dan Al-Quran : *JURNAL PELITA NUSANTARA: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*. 3(2), 1-7 <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>
- Hannah, & Didik Himmawan. (2023). Upaya Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Dengan Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Anak-Anak Di Desa Pranggong Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i1.10>
- Mhd. Idris & Desri Ari Enghariano (2020). Karakteristik Manusia dalam Perpektif Al-Qurt'an : *JURNAL KAJIAN AL-QUR'AN dan HADIS*. 1(1), 1-16 <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://psqdigitallibrary.com/pustaka/repository/2671-6812-1-PB.pdf>

Analysis of the Position, Characteristics and Purpose of Human Life in the Qur'an

Nabila Istiqoma, Alisia Fadillah Firdaust

Sholihah, A., & Maulida, W. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49-58.
<https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>

Siti Rohmatul Ummah, (2019). Konsep Manusia Sebagai Hamba Dalam Al-Qur'an Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *PANCAWAHANA: Jurnal studi Islam* 14(2), 1-17 [KONSEP MANUSIA SEBAGAI HAMBÂ€™AN DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT \(Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Bahasa\) | Pancawahana : Jurnal Studi Islam](https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510)

Meyniar Albina, Mursal Aziz, (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2)
<https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2414> \

<https://mahad.uin-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2021/05/2.-Manusia-Sebagai-Khalifah.pdf>

Kembali dkk. Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta. K-Media. 2022
<https://tafsirweb.com/37131-surat-al-isra-lengkap.html>